

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut KBBI, seni merupakan kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi atau orang yang berkesanggupan luar biasa. Seni diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui gerak ataupun ekspresi lainnya. Dalam mengekspresikan seni dapat dilakukan dengan berbagai macam media, seperti pendapat dari Koentjaraningrat (1990 : 45) “Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara atau mediana, antara lain seni lukis, suara, tari, drama dan patung”. Dilihat dari banyaknya media yang bisa digunakan dalam mengekspresikannya, dapat disimpulkan seni dapat dilihat, didengar, diraba dan dirasakan.

Beragam cara untuk dapat menikmati hasil karya seni, salah satunya dengan mengunjungi museum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994 ; 675), museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu. Museum merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan hiburan, melepas penat dan bahkan mempelajari pengetahuan melalui cara yang berbeda.

Salah satu museum yang dapat ditemui di kota Jakarta adalah Museum Seni Rupa dan Keramik. Menurut Esti Utami sekali kepala unit pengelola Museum Seni Rupa dan Keramik pada TribunJakarta.com, museum ini memiliki 9.000 koleksi yang terdiri dari 450 lukisan dan sisanya berupa keramik serta berbagai koleksi barang peninggalan, namun karena terbatasnya ruang sehingga hanya 600 koleksi yang didisplay. Terdapat 100 lukisan dan 500 keramik yang didisplay. Selain memiliki koleksi yang berjumlah ribuan, Museum Seni Rupa dan Keramik ini memiliki koleksi tertua yaitu keramik yang berasal dari tahun 618-969 Masehi.

Museum Seni Rupa dan Keramik berlokasi di wilayah Kota Tua. Kota Tua merupakan salah satu tempat wisata bersejarah yang cukup terkenal, terutama di

daerah Jakarta. Banyak wisatawan yang mengunjungi Kota Tua, mulai dari warga lokal hingga luar Indonesia. Menurut Esti Utami, Kepala Satuan Pelaksanaan Edukasi dan Informasi Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta, pada periode Februari hingga Agustus 2014 dalam tribunnew.com, jumlah wisatawan Kota Tua mencapai 213.000 orang. Adapun rinciannya, wisatawan mancanegara 5.257 orang dan wisatawan lokal 143.816 orang. Jumlah tersebut terbagi kedalam beberapa kategori, yaitu dewasa lokal sebanyak 6.633 orang, dewasa mancanegara 5.032 orang, mahasiswa 41.805 dan pelajar 74.558 orang.

Tidak menutup kemungkinan, Museum Seni Rupa dan Keramik akan menjadi salah satu destinasi museum yang akan dikunjungi bila berwisata ke Kota Tua. Hal tersebut terlihat dalam data dari penuturan kepala Subbag Tata Usaha Unit Pengelolaan (UP) Museum Seni Rupa dan Keramik, Lili Suhaidi, beliau merinci pada tahun 2014 jumlah pengunjung sebanyak 123.346 orang, tahun 2015 sebanyak 178.201 orang dan 2016 sebanyak 168.411 orang. Melihat potensi akan banyaknya yang mengunjungi Museum Seni Rupa dan Keramik, sehingga museum seharusnya dapat memberikan kesan yang baik dan pengalaman baru bagi pengunjungnya, baik dari objek dalam museum maupun suasana ruangnya.

Penyajian hasil koleksi karya seni dalam museum yang baik merupakan salah satu bentuk upaya dalam menarik minat dan memberikan pengalaman ruang bagi masyarakat yang berkunjung ke museum. Dalam penyajiannya harus memperhatikan nilai edukatif dan juga estetika serta artistik. Selain itu, penyajian hasil koleksi karya seni harus memperhatikan penataan koleksi, penghawaan, kenyamanan, keamanan, sirkulasi dan pencahayaan. Ada banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam memberikan pengalaman ruang yang berkesan, salah satunya adalah pencahayaan. Objek-objek dalam museum dapat dilihat, serta dinikmati keindahannya secara visual oleh indera penglihatan hanya karena adanya cahaya. Dalam karya-karya arsitektur yang berkaitan dengan desain interior, baik berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi, baru dapat diamati dan disadari kehadirannya karena adanya cahaya. Walaupun demikian, tidak hanya

bergantung pada indera penglihatan, melainkan juga indera peraba, pendengaran, penciuman, dan pengecapan.

Sumber cahaya dibagi menjadi dua, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pada penelitian ini, pencahayaan yang akan dibahas adalah pencahayaan buatan. Dalam hal penyajian sebuah karya seni dalam museum membutuhkan pencahayaan buatan yang ideal dan tepat untuk mengoptimalkan fungsi museum dan menjadi suatu daya tarik bagi pengunjung.

Pencahayaan buatan tidak hanya berperan untuk menerangi objek yang ada di museum, namun juga dapat mempengaruhi suasana dan penampilan ruangan. Cahaya membantu komunikasi antara objek yang ada di museum dengan apa yang dirasakan pengunjung. Penyajian dalam memamerkan sebuah karya merupakan kekuatan sebuah museum, dan dari situ akan terjadi suatu interaksi antara pengunjung dengan museum. Selain dapat membentuk kesan ruang, pencahayaan juga berpengaruh dalam koleksi karya seni. Beberapa koleksi karya seni umumnya mempunyai kepekaan terhadap cahaya, karena itu pencahayaan seharusnya dapat diatur dengan baik sehingga tidak hanya menciptakan sisi visual serta suasana yang menarik, namun juga tidak merusak karya seni tersebut. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 Pasal 9 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum, dalam persyaratan teknis penyimpanan, cahaya berperan untuk melindungi dari kerusakan. Selain itu, dalam Pasal 11, pengaturan terhadap pencahayaan juga termasuk kedalam pencegahan kerusakan objek museum.

Berdasarkan uraian di atas, kenyataan bahwa cahaya mempunyai peran dalam membentuk kesan seseorang terhadap suasana ruang dan juga pengaruhnya terhadap suatu koleksi dalam museum. Dengan demikian sudah selayaknya pencahayaan mendapatkan perhatian dalam merancang, namun tanpa mengabaikan aspek lain yang turut serta berperan dalam membentuk suasana ruang.

Tidak jarang penerapan pencahayaan dalam museum yang kurang mendukung tampilan koleksi dan suasana. Penggunaan cahaya yang minim, ataupun sistem pencahayaan hanya terfokus pada pencahayaan sebagai sumber

penerangan. Kurangnya pencahayaan yang digunakan untuk menyoroti benda koleksi museum sehingga suasana museum terkesan kurang menarik. Namun ada hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan pencahayaan terhadap objek koleksi museum. Ada beberapa benda yang bersifat sensitif terhadap adanya cahaya. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimana pencahayaan yang ada dalam Museum Seni Rupa dan Keramik dan kesesuaian dengan standar pencahayaan dalam museum. Museum Seni Rupa dan Keramik dipilih penulis berdasarkan beberapa faktor, yaitu berdasarkan potensi lokasi dan pengunjung museum serta koleksi yang dimiliki oleh Museum Seni Rupa dan Keramik. Berdasarkan potensi lokasi, Museum Seni Rupa dan Keramik berada di wisata Kota Tua Jakarta, dimana menurut data yang diperoleh dari Jakarta.go.id, pengunjungnya tidak hanya wisata lokal, namun juga mancanegara. Selain itu, Jumlah wisatawan yang cukup banyak juga menjadi potensi Museum Seni Rupa dan Keramik yang berada di wilayah Kota Tua untuk dikunjungi lebih banyak pengunjung. Berdasarkan koleksi yang dimiliki Museum Seni Rupa dan Keramik, koleksi museum bermacam-macam mulai dari dua dimensi dan tiga dimensi serta berbagai usia koleksi dan material. Sehingga perlakuan pencahayaan yang diterapkan oleh masing-masing koleksi berbeda. Dengan demikian Museum Seni Rupa dan Keramik menjadi pilihan penulis untuk menjadi studi kasus pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kondisi pencahayaan buatan di Museum Seni Rupa dan Keramik sudah memenuhi terapan ideal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah yang diuraikan diatas adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi pencahayaan buatan di Museum Seni Rupa dan Keramik

2. Menganalisa peran penerapan pencahayaan buatan pada Museum Seni Rupa dan Keramik

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi ini dapat menjadi sumber referensi tentang peran pencahayaan buatan dalam museum.
2. Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam museum dan memberikan perubahan pada suasana ruang museum agar ketertarikan pengunjung terhadap Museum Seni Rupa dan Keramik menjadi meningkat.
3. Menjadi sumber informasi kepada pembaca tentang pencahayaan sebagai salah satu menarik minat pengunjung untuk mengunjungi museum dan melihat objek pameran.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ditujukan agar pembahasan dan proses tinjauan menjadi terfokus serta tidak melebar terlalu jauh dari tujuan penelitian. Adapun penelitian difokuskan pada ruang pamer Museum Seni Rupa dan Keramik. Selain itu, penggunaan studi literatur mengenai pencahayaan buatan dalam museum dan galeri dilakukan untuk mendukung penelitian.



Gambar 1.1 Denah Museum Seni Rupa dan Keramik
Sumber Jakartabiennale.net

Ruang yang akan diteliti berdasarkan koleksi yang berada di dalamnya. Ruangan-ruangan tersebut dipilih karena koleksi yang ditampilkan merupakan rentang masa persagi hingga masa seni rupa baru. Hal tersebut mewakili berbagai material, bentuk hingga usia, sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda.

1.1 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini menggunakan lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab. Secara sistematis penulisan penelitian, disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini tersusun dari latar belakang masalah yang pada akhirnya akan mengarah pada rumusan masalah yang terdiri dari poin-poin pertanyaan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab tinjauan pustaka ini menguraikan kajian literatur yang berisikan tentang teori-teori yang digunakan dan literature yang terkait sebagai landasan untuk berfikir dan menganalisis. Literatur yang akan ditinjau yaitu buku yang berjudul *Handbook of Lighting design* yang ditulis oleh Rudiger Gandlandt dan Harald Hofmann, *Pendoman Pendirian Museum Jakarta* yang ditulis oleh Susilo dkk, dan buku *Light for Art's Sake* yang ditulis oleh Christopher Cuttle serta beberapa jurnal lainnya.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian ini menguraikan cara memperoleh atau mendapatkan data, metode penelitian yang menjelaskan langkah atau tahapan yang digunakan dalam penelitian ini. Metode kuantitatif digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini. cara yang dilakukan dalam mendapatkan data dengan melakukan studi literatur,

observasi, serta pengukuran dengan menggunakan lux meter. Hasil dari data yang didapatkan akan diolah pada bab selanjutnya, yaitu analisis dan pembahasan data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan Data

Dalam bab analisa dan pembahasan data, penulis menguraikan mengenai hasil pengolahan data, analisis yang dilakukan dan pembahasan jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan dalam Bab II.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab kesimpulan dan saran, penulis mengambil kesimpulan yang diperoleh dari uraian-uraian dalam bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga berisikan saran yang diberikan.

Halaman ini sengaja dikosongkan.